

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MTs MIDANUTTA'LIM MAYANGAN JOGOROTO JOMBANG

Elawati

nelawati.jombang@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al – Urwatul Wutsqo Jombang

Qurrotul Ainiyah

Ainiyahq.uwjombang@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al – Urwatul Wutsqo Jombang

Nurul Lailiyah

Nurullailiyah23@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al – Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

The teacher is an important component in forming the Islamic character of students. Because the teacher is the benchmark for achieving educational goals. Teachers who specifically focus on morals and character education for students are Akidah Akhlak teachers. The Akidah Akhlak teacher at MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang, seen from his personality, is a person who is highly respected by other teachers and students. So that the personality displayed by the Akidah Akhlak teacher is expected to form the Islamic character of students at MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang. Based on the above background, this research can be formulated as follows: To describe the teacher's personality competence in the formation of Islamic character of students at MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang and to describe the Islamic character of Students at MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang. This research uses qualitative or naturalistic methods because it is carried out in natural conditions. Qualitative research methods are research methods used to examine the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument, the data collection technique is done by triangulation (combined), data analysis is inductive, and the results of qualitative research emphasize the meaning more than generalization. The Akidah Akhlak teacher at MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang displays the teacher's personality competence in the form of exemplary so that it can become *uswah* or an example for students. Then the discipline by attending the madrasa on time, the religious attitude that is also displayed by Akidah Akhlak teachers through accompanying students when habituation is carried out routinely at the madrasah, and the attitude of authority displayed by Akidah Akhlak teachers through advice given to students

when doing offense. The Islamic character of students that is formed is that students display a disciplined attitude, religious attitude and honest attitude.

Keyword: *Teacher Personality Competencies, Student Islamic Character.*

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengelolaan pendidikan harus dikelola oleh orang yang memiliki profesional tinggi karena pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai salah satu komponen pelaksana pendidikan yang harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. (Mappangaro, 2010 : 3)

Usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan dapat tercapai bila guru mampu memainkan perannya sebagai tenaga profesional. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif jika terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru, Kompetensi dalam profesi guru ialah kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial. (Zakiah, 1995 : 262)

Keempat kompetensi tersebut haruslah dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam mengembangkan pendidikan yang luar biasa seperti sekarang ini. Bagi guru, tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang harus diterima oleh guru atas pilihannya untuk memikul tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

Guru harus dapat mensinkronkan perilakunya sesuai dengan apa yang diajarkannya, maksudnya apa yang dikatakan guru sesuai dengan tindakan yang dapat dilihat dari tingkah laku dalam kesehariannya. Peran guru sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran yang baik di sekolah. Menurut Kunandar (2008) salah satu faktor utama penentu mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis maupun skill atau keahlian, kematangan, emosional, dan moral spiritual. Karena akan menghasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guruyang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Di era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang mampu memainkan perannya dalam menghasilkan generasi bangsa yang siap menghadapi berbagai tantangan dan memiliki keahlian dalam mengisi pembangunan nasional. Guru sebaiknya tidak terjebak pada rutinitas belaka. Tetapi, guru harus mampu menyusun strategi dan model pembelajaran yang aktif,

inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan sumber belajar yang lebih bervariasi. Guru menyenangi tugas profesionalnya, guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta yang paling penting adalah guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas. Dengan kata lain seorang guru adalah contoh bagi peserta didiknya dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. (Kunandar, 2008 : 54)

Sikap dan profesionalisme guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru pada jenjang pendidikan tertentu. Sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Hal itu dapat dikembangkan bila guru memiliki kompetensi. Kompetensi dalam sertifikasi guru saat ini dibedakan atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut dianggap wajib dimiliki oleh seorang guru agar dapat menunaikan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya. Selain itu, kompetensi guru juga berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter dalam realitas masyarakat Islam. Sehingga, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat mengembangkan karakter anak yang menjadi peserta didiknya. (Desmita, 2009 : 3)

Guru merupakan pemimpin dalam pendidikan bahkan menjadi sentral pendidikan yang mestinya ditiru dan dijadikan panutan oleh anak didiknya. Baik buruknya hasil didikan tersebut tergantung pada contoh yang diberikan oleh guru sebagai sosok teladan yang ditiru. Melihat peran guru tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar sekaligus memiliki wawasan yang luas terkait dengan pendidikan. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter siswa. (Arisman, 2018 : 12)

Dewasa ini, mutu pendidikan di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Menurut Sukmadinata selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar juga faktor guru yang seharusnya dapat mencontohkan kepribadian yang baik di depan peserta didik, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ada sebagian guru yang belum dapat menunjukkan karakteristik kepribadian dan keprofesionalannya. Seperti pembawaan yang kurang ramah, kurang kreatif, sering marah, tidak disiplin dan bahkan ada guru yang terkesan cuek dengan keadaan maupun persoalan yang dihadapi oleh peserta didik (Sukmadinata, 2006 : 54)

Melalui lembaga pendidikan yang merupakan wadah secara terencana dipercaya dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagaimana yang diungkapkan dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Wildan, 2017 : 11)

Pelaksanaan pendidikan karakter dan penerapannya dalam dunia pendidikan Islam sangatlah diperlukan. Pendidikan karakter disebut pendidikan akhlak, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata, proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan serta nilai moralitas yang bertujuan menjadikan manusia yang utuh atau insal kamil. Nabi Muhammad Saw kehadirannya di muka bumi untuk menyempurnakan karakter atau akhlak yang tercermin melalui pengamalan al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang termaktub dalam Q.S Al-ahzab : 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Departemen Agama RI, 2011: 420)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada hakikatnya karakter sudah ditanamkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi seluruh umatnya. Namun justru banyak yang mulai meninggalkan karakter (*akhlak*) yang dimiliki Rasulullah dan justru mengikuti hawa nafsu, sehingga terjadilah kemerosotan akhlak dan dekadensi moral.

Oleh karena itu, persoalan pendidikan karakter seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kemerosotan akhlak dan moral dikalangan remaja. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus menerus menjadi kokoh dan kuat. (Muslich, 2011 : 21). Sebab pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi sosialnya rendah sehingga anak beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. (Sahlan, 2013 : 140).

Pembentukan karakter Islami di sekolah sangat diperlukan, karena seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan madrasah atau berada di luar lingkungan madrasah bersama teman-teman satu madrasah. Selain itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter dalam realitas masyarakat Islam, guru juga memiliki peranan yang sangat penting. Sehingga, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat mengembangkan karakter anak yang menjadi peserta didiknya. (Desmita, 2009).

Sehubungan dengan itu konsep pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan langkah strategis yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam pendidikan agar menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, kreatif,

terampil, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter Islami masuk pula ke dalam bagian dari pendidikan karakter, namun penambahan nilai Islami menjadi ciri khas yang ingin ditonjolkan dalam pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan pelaksanaannya dan dilihat dari nilai-nilainya, karakter Islami tidak berbeda dengan nilai karakter yang telah dirumuskan oleh pemerintah namun lebih dikhususkan dalam penerapan nilai-nilai Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. (Arifin, 2017 : 3)

Karakter atau akhlak merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Pengembangan pendidikan karakter dimulai dari kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh pendidik yang kemudian dikembangkan kepada peserta didik, setelah pendidik dengan kompetensi yang dimilikinya dapat mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai Agen of change diharapkan dengan kompetensi kepribadiannya dapat mengembangkan karakter Islami di sekolah, sehingga terbentuknya pribadi peserta didik pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Terutama dalam hal ini guru yang secara khusus membidangi pendidikan akhlak atau karakter di madrasah yaitu guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak menjadi sentral dalam sebuah pendidikan akhlak dan karakter peserta didik. Guru Akidah Akhlak yang ada di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang dilihat dari kepribadiannya merupakan orang yang sangat disegani oleh guru-guru yang lain maupun para siswa. Sehingga dengan kepribadian yang ditampilkan oleh guru Akidah Akhlak ini diharapkan dapat membentuk karakter Islami siswa di MTs Midanutta'lim. Karena dengan penanaman nilai karakter Islami ini akan menghasilkan generasi yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Kompetensi Kepribadian Guru

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didiknya dan berakhlak mulia. Chaerul Rahman (2011: 58) mengatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kemampuan personal guru, mencakup :

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
2. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.
3. Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.

Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian :

1. Mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru.
2. Dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
3. Arif dan bijaksana, yaitu perilaku yang menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat
4. Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik
5. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.
6. Kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik artinya memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diteladani peserta didik.

Imam Al-Gazali merinci berbagai sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni bahwa guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga yang baik akhlaknya, dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya (Nata, 2000 : 159).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru bukan hanya sekedar memiliki kemampuan intelektual yang tinggi untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu mampu memberikan panutan yang terbaik kepada peserta didik.

Pembentukan Karakter Islami

Menurut Marzuki (2015:112-114) metode dalam pembinaan karakter siswa di sekolah antara lain:

1. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Al- Qur'an dan pramuka.

2. Melalui metode keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orangtua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada kita bahwa keteladanan sikap adalah langkah penting dalam membangun karakter sebagai pribadi yang unggul. Keteladanan itulah kata yang mampu menggugah dan mendorong setiap orang untuk menapaki jalan yang pernah dibuat oleh seorang pemimpin. Mengajak orang untuk melakukan sebuah perubahan tidaklah cukup melalui seruan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktikkan secara mengagumkan (Muwafik, 2012:263).

Muwafik (2012:13) mengungkapkan bahwa dari sekian banyak metode membangun karakter, metode inilah yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku.

1. Melalui Nasihat-nasihat dan Memberi Perhatian

Para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus di terapkan.

2. Metode Reward and Punishment

Metode reward adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode punishment adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku. Jika metode-metode diatas dapat diterapkan secara bersamaan di sekolah dan di dukung oleh pihak-pihak yang terkait, akan memberikan hasil yang optimal dalam pembinaan karakter siswa. Tentu saja masih banyak metode lain yang dapat melengkapi metode-metode diatas seperti metode simulasi, metode refleksi, dan metode field trip (kunjungan lapangan). Semua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan jika hanya diterapkan sendiri-sendiri. Namun, jika bisa diterapkan secara bersamaan, akan dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain (Muwafik, 2012 : 265).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif atau Naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Peneliti mengambil data dari sampel yang telah ditentukan melalui teknik *random sampling* yakni peserta didik kelas keterampilan jurusan tata boga.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017:240). Agar dapat diperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka diperlukan cara-cara pengumpulan data lapangan yang akurat. Fungsi peneliti kualitatif sebagai *human instrument* yaitu, menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugioyono, 2016:307).

Hasil Dan Pembahasan

Kepribadian guru Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang adalah guru dapat menampilkan teladan bagi peserta didiknya dalam menanamkan dan meningkatkan kualitas akhlak, sikap, dan amaliah keislaman di madrasah serta tercapainya Standar Pendidikan Nasional di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang. Di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang semua guru mengupayakan agar selalu dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya dengan menampilkan sikap disiplin, sopan santun, bijak dan menampilkan keteladanan yang baik terhadap siswanya.

Selain dapat menjadi teladan bagi siswanya. Guru juga diharapkan dapat menunjukkan sikap yang dapat disegani oleh siswa. Guru Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim dapat memberikan nasehat, teguran, maupun hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang yang memiliki ciri khas berbasis pesantren. Sehingga memang begitu menekankan pada kompetensi kepribadian gurunya untuk dapat menjadi pendidik yang baik baik peserta didiknya. Sebagaimana guru Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang yang mengupayakan pembentukan karakter Islami siswa di madrasah tersebut dengan selalu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Sikap religius yang ditampilkan oleh guru merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang sangat penting untuk dimiliki seorang guru. Guru Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim berusaha menampilkan sikap religius kepada siswa. Sebagaimana ketika di dalam kelas guru Akidah Akhlak membiasakan siswi-siswi untuk berdo'a sebelum memulai pembelajaran. Selain itu sebelum siswa-siswi masuk ke dalam kelas. Guru Akidah Akhlak mendampingi siswa melaksanakan pembiasaan seperti sholat dhuha. Dalam hal ini guru Akidah Akhlak tidak hanya sekedar menampilkan perannya sebagai guru yang menyampaikan pengetahuan saja tetapi juga sebagai seorang pendidik yang mampu mendidik sikap dan perilaku

peserta didik untuk mempunyai karakter yang Islami yaitu guru Akidah menampilkan sikap religius kepada siswa.

Berdasarkan teori tersebut bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim memiliki kompetensi kepribadian sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian :

1. Mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru.
2. Dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
3. Arif dan bijaksana, yaitu perilaku yang menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat
4. Beribawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik
5. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.
6. Kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik artinya memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diteladani peserta didik.

Kepribadian yang juga ditampilkan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim adalah berwibawa. Guru Akidah Akhlak mampu menarik perhatian siswa untuk melaksanakan kegiatan di madrasah dengan baik. Misalnya, dengan memberi nasihat, motivasi, maupun memberikan teguran serta *punishment* bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Sehingga siswa terdorong untuk memperbaiki diri dan tidak melakukan pelanggaran lagi. Guru Akidah Akhlak menampilkan sikap yang arif dan bijaksana melalui kewibawaannya terhadap siswa. Sehingga kompetensi kepribadian guru berupa berwibawa ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter Islami siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka kepribadian guru Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa guru adalah sosok yang memiliki kepribadian ideal. Pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan yang harus digugu karena ilmunya dan ditiru karena akhlaknya. Seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian diantaranya adalah :

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran keyakinan agama yang dianutnya.

2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama.
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik. (Sanjaya, 2008 : 145)

Kesimpulan

Kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang adalah guru Akidah Akhlak menampilkan sikap disiplin, sikap religius dengan mendampingi siswa-siswa ketika pembiasaan yang dilakukan secara rutin di madrasah misalnya sholat dluha maupun berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, dan sikap berwibawa dalam memberikan nasehat dan perhatian kepada siswa. Karakter Islami siswa di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang yang sudah terbentuk adalah siswa mampu menampilkan sikap disiplin, sikap religius, dan sikap jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. (2013). *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta : Pustaka Karya
- Bahasa, T. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka cipta.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Profesional dan Etika Profesi Guru Cet. I*. Bandung : Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- (1995). *Metodi Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta :Lentera Optima Pustaka.
- E. Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Umar. (2004). *Proses Belajar Mengajar Cet. III*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamzah. (2003). *Guru Profesional*. Bandung : Pustaka Setia

- Hidayat, Ginanjar. 2013. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan*. Vol. 2.
- Iskandar. (2013). *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lincoln, & Denzin. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mappanganro. (2010). *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta : Kencana.
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- _____. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Cet, I*. Jakarta : Raja Grafindo
- Peter Salim dan Yenny Salim. (2012). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rochman, Chaerul, dkk. (2011). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Cet. I*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Sahlan, Asmaun. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*. Malang: Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Muwafik Saleh, 2014. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Sandjaja, B., & Heriyanto, A. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Sandu Siyoto, M. A. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Sardiman A.M., (2008). *Interaksidan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sauri, Sufyan. (2011). *Filsafat dan Teosofat Akhlak (Kajian Filosofis dan Teosofis tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tata Krama, Sopan Santun)*. Bandung: Rizqi Press
- Sudjana, N. I. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penilitain Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharjo, D. (2003). *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*. Yogyakarta: UU Press.
- Sujanto, Agus. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Aksara Baru.
- Sukmadinata. (2006). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Cet VIII*. Bandung : Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi. (2011). *Staregi Belajar Mengajar Cet. I*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Suryana, dkk. (2017). *Pangembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama
- Sutrisno. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Syahafah, Husein. (2004). *Kiat Islami Prestasi*. Jakarta : Gema Islami.
- Syafe'i, Imam. 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group